

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rinitis alergi adalah penyakit inflamasi yang disebabkan oleh reaksi alergi pada pasien atopi yang sebelumnya sudah tersensitisasi oleh alergen yang sama serta dilepaskan suatu mediator kimia ketika terjadi paparan ulangan dengan alergen spesifik tersebut. Rinitis alergi adalah kelainan pada gejala bersin- bersin, rinore, rasa gatal dan tersumbat setelah mukosa hidung terpapar alergen yang diperantai oleh Ig E. Menurut *World Health Organization* (WHO) rinitis alergi terjadi saat seseorang menghirup sesuatu yang membuat alergi, dan bagian dalam hidung meradang dan bengkak (WHO, 2019).

Rinitis alergi merupakan kelainan umum yang sering terjadi pada anak-anak dan remaja serta membawa beban penyakit yang tinggi (Schuler IV & Montejo, 2019). Rinitis alergi adalah kondisi kronis yang umum pada remaja usia 10 sampai 17 tahun (Blais *et al.*, 2018). Studi di Eropa terhadap studi berbasis populasi memberikan perkiraan prevalensi 15,1% hingga 37,8% pada remaja berusia 12 hingga 15 tahun, dan data dari studi lintas seks di Amerika Serikat memperkirakan prevalensi RA 24,8% dalam 14 hingga 17 tahun (Hill *et al.*, 2016; Pols *et al.*, 2016). Rata-rata global gejala rinokonjungtivitis saat ini pada kelompok usia 13-14 tahun adalah 14,6% dan prevalensi rata-rata gejala rinokonjungtivitis pada kelompok usia 6-7 tahun adalah 8,5 % (Mir *et al.*, 2012). Sensitisasi terhadap setidaknya satu alergen

yang diuji berbeda menurut usia (59,2%, 58,3%, 68,2%, masing-masing pada siswa SD, SMP, dan SMA), dan sensitisasi alergen musiman (35,0%, 37,1%, 53,9%) meningkat seiring bertambahnya usia (Suh *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rinitis alergi terjadi pada remaja.

Pengobatan pasien rinitis alergi meliputi edukasi pasien, penghindaran alergen, farmakoterapi dan imunoterapi. Menghindari alergen dapat mengurangi keparahan penyakit tetapi jarang memadai sebagai intervensi tunggal untuk mengendalikan Rinitis. Obat-obatan yang dapat digunakan untuk pengobatan Rinitis alergi antara lain kortikosteroid intranasal, antihistamin, antagonis reseptor leukotrien, kromon, anti kolinergik dan dekonjestan. Kortikosteroid intranasal adalah bentuk farmakoterapi yang lebih disukai untuk Rinitis alergi, efektif melawan semua gejala Rinitis alergi, dengan insidensi efek samping yang rendah. Antihistamin paling efektif melawan rinorea, bersin, dan hidung gatal. Imunoterapi spesifik alergen adalah satu-satunya pengobatan kuratif untuk Rinitis alergi (Seedat, 2013).

Sementara berbagai obat dapat digunakan untuk mengobati rinitis alergi, antihistamin adalah obat pilihan pertama. Hampir semua pengobatan untuk rinitis alergi hanya ditujukan untuk mengurangi gejala, tetapi tidak mengubah perjalanan penyakit. IgE dapat berperan dalam proses sensitisasi, interaksi antara alergen dan IgE akan mengaktifkan sel mast yang melepaskan histamin dan mediator alergi lainnya. IgE merupakan penggerak utama dari perubahan patofisiologis jangka panjang dan pembentukan kembali jaringan yang berhubungan dengan peradangan alergi kronis pada kondisi alergi. IgE dan

sel mast dapat memiliki peran yang saling bergantung dan independen dalam respons imun kompleks yang bermanifestasi secara klinis sebagai gangguan alergi lainnya (Galli & Tsai, 2012).

Pengetahuan tentang penyebab dan pilihan pengobatan rinitis alergi diketahui masih rendah (Rajasekaran & Ghosh, 2017). Sebanyak 32,8% siswa tidak mengetahui salah satu penanganan rinitis alergi yaitu *facial candling* (Hamdan *et al.*, 2020). Penelitian lain juga diketahui bahwa 90% siswa memiliki pengetahuan kategori kurang terkait dengan penanganan rinitis alergi (Lorensia & Sari, 2017). Tingkat pengetahuan tentang alergi hidung rendah dengan tingkat prevalensi yang tinggi. Pengetahuan pasien tentang etiologi, manifestasi klinis, efek, dan manajemen alergi hidung cenderung masih rendah (Adegbiji *et al.*, 2020). Mayoritas seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang memadai dapat mengakibatkan sikap dan pola praktik yang buruk dalam penanganan rinitis alergi (Alreshidi *et al.*, 2017).

Jika tidak diobati dengan tepat, Rinitis alergi berpotensi mengganggu kemampuan pasien untuk tidur dan bekerja secara optimal dalam kehidupan profesional atau pribadi sehari-hari. Pendidikan anak-anak juga sangat terpengaruh (Church *et al.*, 2016). Perawatan Rinitis alergi yang benar dapat meningkatkan kinerja sekolah, meskipun antihistamin generasi pertama memiliki efek sentral dan antikolinergik yang tidak dapat diterima yang sebenarnya dapat memperburuk situasi. Antihistamin generasi kedua merupakan pengobatan pilihan untuk Rinitis alergi pada anak-anak (Jáuregui *et al.*, 2009).

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2012). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002). Pendidikan kesehatan adalah yang utama, dan pada saat yang sama merupakan bagian integral dari promosi kesehatan pelengkap. Asumsi utama yang mendasari esensi pendidikan kesehatan adalah penegasan bahwa kesehatan individu dan, akibatnya, komunitas tempat mereka berada dikondisikan secara signifikan oleh perilaku variabilitas antar subjek, yang dapat dibentuk secara pro-kesehatan oleh dampak pendidikan (Przybylska *et al.*, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi telah menghasilkan perbaikan yang lebih signifikan secara statistik dalam hal hidung tersumbat dan kualitas hidup pada kelompok intervensi. Intervensi edukasi dari apoteker dapat meningkatkan manajemen gejala dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien rinitis alergi (Arsoy *et al.*, 2018). Penelitian lain menjelaskan bahwa diperlukan pengetahuan dalam manajemen diri untuk menghilangkan paparan alergen yang dapat meningkatkan gejala Rinitis alergi. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengobatan rinitis alergi, metode yang efektif dilakukan adalah dengan edukasi (Lorensia & Sari, 2017).

Ilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pergerakan dan perkembangan manusia di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan ilmu sendiri berperan penting

dalam peradaban manusia. Al-Quran merupakan sumber ilmu dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Demikian pula Al-Quran dalam Surat Thaha ayat 114 : *“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”*”.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi seluruh umat manusia. Selain itu, pengetahuan dalam menangani suatu penyakit dengan baik juga diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk meneliti sejauh mana wawasan siswa Sekolah Menengah Atas dalam menangani rinitis alergi sebelum diberi edukasi dan peningkatan wawasan siswa dalam menangani rinitis alergi setelah diberi edukasi. Penelitian tersebut tentang efektivitas edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam penanganan rinitis alergi pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sumedang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan untuk penanganan rinitis alergi dengan gejala ringan pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat wawasan dalam penanganan rinitis alergi pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sumedang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan menambah wawasan pengetahuan dalam penanganan rinitis alergi pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sumedang

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk siswa Sekolah Menengah Atas agar dapat melakukan penanganan rinitis alergi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dan mahasiswa yang akan mengangkat tema yang sama dengan sudut pandang berbeda.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	(Lorensia & Sari, 2017)	Efektivitas edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penanganan Rinitis alergi	Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat pra-eksperimental	Teknik pengambilan sampling dengan <i>purposive sampling</i> sebanyak 30 orang.	Dalam meningkatkan pengetahuan pada penanganan rinitis alaeergi yang efektif adalah edukasi. Terdapat peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah pemberian edukasi Rinitis alergi dengan membandingkan antara pengetahuan sebelum diberi edukasi ( <i>pre-test</i> ) dan setelah pemberian edukasi ( <i>post-test</i> ) dan peningkatan lebih tinggi dicapai setelah 1 bulan sesudah pemberian edukasi ( <i>follow-up test</i> )	Lokasi penelitian dan waktu penelitian	Variabel edukasi dan pengetahuan, focus pada penanganan rinitis alegeri, jenis penelitian
2.	(Pratiwi <i>et al.</i> , 2016)	Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi atas informasi obat	Rancangan eksperimental dengan	Sebanyak 31 responden menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>	Data dianalisis menggunakan <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi dengan nilai $p \geq 0,05$ , sedangkan untuk sikap, hasil menunjukkan terdapat	Variabel pengetahuan, sikap, kemampuan berkomunikasi, dan focus pada informasi obat	Variabel edukasi, pengetahuan, dan teknis analisis data

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Perbedaan	Persamaan
					perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi dengan nilai $p \leq 0,05$ .		
3.	(Safitri & Fitranti, 2016)	Pengaruh edukasi gizi dengan ceramah dan <i>booklet</i> terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap gizi remaja <i>overweight</i> .	Penelitian eksperimen semu dengan desain <i>pre-test, post-test group design</i> . Analisis data menggunakan uji-t berpasangan, uji <i>t independen</i> , <i>Mann-Whitney</i> dan <i>Wilcoxon</i> .	Jumlah subyek 28 dibagi menjadi 2 kelompok: kelompok 1 diberikan pidato gizi (n = 14) dan kelompok 2 diberikan <i>booklet</i> (n = 14)	Pendidikan gizi dengan tuturan berpengaruh terhadap pengetahuan, sedangkan pendidikan gizi dengan <i>booklet</i> berpengaruh pada sikap. Terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap gizi pada kelompok tutur dan buklet. Namun, tidak ada perbedaan pengetahuan gizi dan perubahan sikap pada kedua kelompok.	Variabel sikap, berfokus pada gizi remaja <i>overweight</i>	Variabel edukasi dan pengetahuan, jenis penelitian dan analisis data
4.	(Solehati <i>et al.</i> , 2017)	Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pencegahan gangguan gizi balita	Desain penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Sebanyak 44 responden dengan teknik total sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi hampir seluruh responden berkatagori cukup sejumlah 38 orang (86,4%) berubah menjadi sebagian besar responden berkatagori baik sejumlah 29 orang (54,5%) setelah dilakukan intervensi. Pada analisa lebih lanjut ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata	Variabel sikap, berfokus pada pencegahan gangguan gizi balita	Variabel edukasi dan pengetahuan, jenis penelitian dan analisis data



No	Nama Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Perbedaan	Persamaan
					rata tingkat pengetahuan kader kesehatan sebelum dan setelah intervensi pada siswa (p=0,00)		
5.	(Gharfeh <i>et al.</i> , 2017)	<i>Private School Personnel Food Allergy and Anaphylaxis Knowledge Education</i>	Studi komparasi	Kohort terdiri dari dua kelompok: empat intervensi (N=302) dan dua sekolah kontrol (N=73)	Di antara sekolah intervensi, skor pengetahuan meningkat 19,8% (p <0,001) dibandingkan dengan perubahan 1,9% di sekolah kontrol. Perubahan skor antara sekolah intervensi dan kontrol signifikan (p <0,001). Di sekolah intervensi, skor orang tua dan non-orang tua meningkat masing-masing sebesar 18,4% dan 20,5%.	Berfokus pada alergi makanan	Variabel edukasi dan pengetahuan, jenis penelitian dan analisis data
6.	(Twichell <i>et al.</i> , 2015)	<i>Food Allergy Knowledge and Attitudes among School Nurses in an Urban Public School District</i>	Analisis deskriptif	Sebanyak 162 perawat sekolah	Kuesioner pengetahuan diisi oleh 87% perawat yang memenuhi syarat dan angket sikap sebesar 83%. Rata-rata skor pengetahuan total 76 ± 13 dengan skor domain tertinggi untuk pengenalan gejala dan terendah untuk pengobatan. Mengenai sikap, sebagian besar (94%) merasa alergi makanan adalah masalah kesehatan yang serius, sehingga sekolah harus memiliki pedoman (94%).	Jenis penelitian, teknik analisis data dan variabel sikap, focus pada alergi makanan	Variabel pengetahuan
7.	(Gohal, 2018)	<i>Food Allergy Knowledge</i>	Studi potong lintang	Sampel 360 guru sekolah	Hampir (59,7%) guru sekolah memiliki pengetahuan sedang	Jenis penelitian, teknik analisis data	Variabel pengetahuan

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		<i>and Attitudes Among School Teachers in Jazan, Saudi Arabia</i>		menggunakan survei swakelola berbasis web yang divalidasi	tentang alergi makanan; hanya 17,3% memiliki pengetahuan yang baik tentang alergi makanan. Guru perempuan memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi ( $58,5 \pm 17,2$ ) dibandingkan dengan laki-laki ( $51,8 \pm 16,0$ ) dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p = 0,017$ ).	dan variabel sikap, focus pada alergi makanan	